

PEMANFAATAN BUKU *KECIL-KECIL PUNYA KARYA* SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER

Munaris

FKIP Universitas Lampung email:
munaris_labib@yahoo.co.id

Abstrak: Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Karakter positif yang akan ditanamkan, sebagai contoh religiusitas, etika dalam bekerja, disiplin, jujur, adil, dan bertanggung jawab. Secara formal, pendidikan karakter perlu dilakukan sedini mungkin. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Untuk sekolah dasar, bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra (termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia). Bahan sastra bisa diambil dari cerita dalam KKPK karena ada banyak nilai di dalamnya. Pemanfaatan sastra sebagai bahan ajar memiliki banyak kelebihan, karena sastra memuaskan/menghibur dan berguna, *dulce et utile*. Terlebih lagi, cerita dalam KKPK ditulis oleh anak, tentunya terbebas dari pornografi.

Kata Kunci: *tujuan pendidikan, pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, pembelajaran sastra, nikmat bermanfaat*

THE USE BOOK *KECIL-KECIL PUNYA KARYA* LEARNING AS LITERATURE FOR CHARACTER DEVELOPMENT STUDENT

Abstract: Character education is a conscious effort to implant character values to the students. The positive character, that would be implanted, for examples the religious, work ethic, discipline, honest, fair, be responsible, etc. Formally, character education need to be carried out as early as possible. The values of character education could be integrated into all subjects. For the elementary school, it could be integrated into learning of literature (Included in Bahasa Indonesia subject). The material of literature could be taken from stories in KKPK because there are many of values inside of it. Take a literature as a material had many of excesses, because literature is gratify/entertain and useful, *dulce et utile*. More over, the story in KKPK is written by child, and certainly clean from pornographic.

Keywords: *goal of education, character education, values of character, learning of literature, dulce et utile*

PENDAHULUAN

PSSI amburadul, elite saling tuding dan menyalahkan, kongres gagal. Seorang anggota dewan yang terhormat mendekati meja pemimpin sidang dengan marah dan melemparkan sesuatu kepada pemimpin sidang. Supporter bola mengamuk dan merusak segala sesuatu. Masyarakat tawuran antarkampung atau antarsuku. Satu kelompok menyerang kelompok lain atas nama agama atau SKB Tiga Menteri. Orang tua membunuh anak atau anak

membunuh orang tua. Warga membuang sampah, meludah, merokok di sembarang tempat. Pejabat meringkuk dalam sel karena korupsi, tetapi tidak ada ekspresi malu. Penegak hukum membengkokkan dan mengotak-atik hukum. Penjarahan, pemerkosaan, pembunuhan, penipuan, dan perampokan merupakan berita yang sudah menjadi makanan sehari-hari.

Deretan perilaku buruk jika hendak ditulis semua, mungkin, artikel ini tidak jadi karena seluruh halaman berisi kalimat-

kalimat yang berisi perilaku buruk tersebut. Jika kita hanya memandang dari sisi buruk dari bangsa ini, seakan-akan tidak ada jalan untuk menjadi baik, tetapi yang ada adalah perjalanan bangsa dari baik menuju buruk. Namun, kita tidak boleh pesimis atau apatis karena masih sangat banyak sisi-sisi baik yang dimiliki bangsa ini, kita harus menatap ke depan dengan semangat perbaikan. Perbaikan untuk menuju bangsa yang berkarakter positif: etos kerja dan disiplin tinggi, punya malu, sportif, jujur, amanah, dan lain-lain.

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara menuju perbaikan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Hidayatullah (2010), yaitu idealnya pembentukan atau pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan sekolah. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah, dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

Namun, barangkali tidak banyak yang menyadari bahwa sistem pendidikan di Indonesia sebetulnya hanya menyiapkan para siswa untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang memang mempunyai bakat pada potensi akademik (ukuran IQ tinggi) saja. Hal ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan dimensi akademik siswa yang sering hanya diukur dengan kemampuan logika-matematika dan abstraksi (kemampuan bahasa, menghafal, abstraksi atau ukuran IQ). Padahal ada banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan, karena berdasarkan teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk, potensi akademik

hanyalah sebagian saja dari potensi-potensi lainnya Hikmawan (2008).

PENDIDIKAN KARAKTER DAN KARYA SASTRA

Anwar (2010) menyatakan pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (a) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (b) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (c) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. Sejak 2500 tahun yang lalu Socrates telah berkata bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi "*good and smart*" (Hikmawan, 2008).

Ki Hadjar Dewantara (Saryono, 2010), Bapak Pendidikan Indonesia, telah menandaskan secara eksplisit bahwa "pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelec) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita" Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk

menanamkan nilai-nilai yang baik, misal nilai budaya maupun nilai keagamaan, agar peserta didik berkarakter positif yang bisa menunjang pertumbuhan dan perkembangannya sehingga bisa sukses dalam hidup, baik di dunia maupun akhirat.

Munir (2010) menyatakan karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau aus karena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir. Hal ini tentu dapat dicermati, misal ukiran pada kayu, jika hendak dikikis ukirannya, tentu kayunya juga ikut terkikis. Rutland mengemukakan karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti dipahat. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat atau dipukul sembarangan yang pada akhirnya menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak (Hidayatullah, 2010).

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Suyanto, 2010). Winataputra (2010) menyatakan karakter dapat kita maknai sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Dalam "Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional 2010–2014" (pendikar.dikti.go.id/gdp/wp.../) dikemukakan karakter adalah kualitas individu atau kolektif yang menjadi ciri

seseorang atau kelompok

Hidayatullah (2010) mengungkapkan beberapa pengertian karakter dari beberapa sumber: kualitas mental, kekuatan moral, nama atau reputasi (Hornby dan Parnwell, 1972), sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak sehingga berkarakter berarti mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Kamisa, 1997), sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu; sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu (Dorland's Pocket Medical Dictionary, 1968), kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang tetap (Gulo, 1982), dan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (Kertajaya, 2010). Kemudian Hidayatullah menyimpulkan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta membedakan dengan individu lain. Dengan demikian, secara sederhana karakter adalah sifat atau watak yang dimiliki seseorang yang relatif permanen yang menggerakkan dan mewarnai perilaku orang tersebut.

Mengenai manusia berkarakter, Saryono (2009) menyatakan *pada zaman sekarang, manusia berkarakter kuat lazimnya memiliki ciri-ciri: (a) keimanan dan ketakwaan yang baik, (b) spiritualitas yang kuat, (c) emosionalitas yang mantap, (d) kedisiplinan yang tinggi, (e) sikap dan tindakan yang adil dan arif, (f) keberanian bertanggung jawab yang tinggi, (g) kemampuan menghargai dan menghormati orang lain, (h) orientasi pada keunggulan dan kesempurnaan, (i) kemampuan bekerja sama dengan pihak lain, (j) sikap dan perilaku demokratis dan hak asasi atau kemampuan menjunjung demokrasi*

dan hak asasi, dan (k) sikap dan perilaku yang mengutamakan kebenaran. Dengan singkat Lickona, dkk. (2007) menyatakan *Character is often defined as "doing the right thing when no one is looking."*

Berkaitan dengan pendidikan dan karakter, Tarmiji menyatakan pendidikan merupakan instrumen penting dalam membangun karakter bangsa (*nation character building*). Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Dalam pasal 3 UU Sisdiknas dikemukakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tersebut menggambarkan manusia Indonesia yang hendak dicapai melalui pendidikan. Oleh karena itu, perencanaan dan pengembangan pendidikan karakter harus dalam koridor tujuan tersebut.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Williams dan Megawangi menyatakan Mahatma Gandhi memperingatkan tentang salah satu dosa fatal, yaitu *education without character*; Martin Luther King juga pernah mengatakan *intelligence plus character....that is the goal of true education*; dan Theodore Roosevelt

mengatakan *to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*.

Jika dicermati, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai positif pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai kehidupan. Berkaitan dengan sastra, sastra merupakan penggambaran kehidupan atau sastra berisi tentang nilai-nilai kehidupan. Seluruh nilai kehidupan bisa ditemukan dalam karya sastra. Nilai-nilai ini juga termasuk nilai-nilai sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat, misalnya, perjalanan spiritual tokoh Maria dalam novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Nurgiyantoro (2005), yaitu sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Toha-Sarumpaet (2009) menyatakan saya menganggap, kita menjadi lebih manusia karena karya sastra: mengenal diri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahan kehidupan.

Berkaitan dengan sastra, Lukens (2003) mengingatkan kadang kita melupakan bahwa sastra untuk anak itu bisa dan hendaknya memberikan kesenangan dan pemahaman yang sama seperti halnya yang diberikan oleh sastra untuk orang dewasa. Anak-anak juga mencari kesenangan dari cerita, namun sumber kegembiraan mereka lebih terbatas. Bheda (2010) menyatakan Quintus Horatius Flaccus dalam *Ars Poetica* (penyair kelahiran Venosa Italia ini) mengemukakan istilah '*dulce et utile*', yaitu sastra berfungsi ganda, tidak hanya menghibur (*dulce*) karena menampilkan keindahan, tetapi juga memberikan makna (*utile*) terhadap

kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan) atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi.

Karena pengalaman mereka lebih terbatas, anak-anak mungkin tidak memahami kompleksitas yang sama ide-ide. Karena pemahaman mereka lebih terbatas, pengungkapan ide-ide harus lebih sederhana—bahasa maupun bentuknya. Artinya, sastra untuk anak juga tetap berisi tentang nilai-nilai hidup dan kehidupan, tetapi dengan ‘kemasan’ yang sesuai untuk anak. Berkaitan dengan hal tersebut, karya sastra yang diterbitkan oleh Dar! Mizan yang berlabel *Kecil-kecil Punya Karya (KKPK)* cocok untuk anak, terutama usia SD karena memang karya sastra tersebut dikarang dan diperuntukkan oleh dan untuk anak. Berkaitan dengan pendidikan karakter, karya sastra dalam KKPK dapat dijadikan bahan bacaan dengan dipilih yang sesuai dengan karakter yang hendak ditanamkan pada siswa.

Mengenai langkah-langkah pembelajaran, Sudrajat menyatakan, sesuai Permen 41 tahun 2007, pembelajaran melalui tiga tahapan, yakni (a) **eksplorasi**: peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, (b) **elaborasi**: peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam, dan (c) **konfirmasi**: peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran, kelayakan, atau keberterimaan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa. Person, dkk. (2009) menyatakan

teachers (a) *emphasize* character through classroom lessons, school assemblies, daily application, and volunteer mentoring; (b) *require* character by setting examples and taking advantage of teachable moments; and (c) *recognize when good character is displayed*. Dalam implementasi di kelas, guru tetap perlu kreatif dan inovatif untuk memikirkan langkah-langkah dan strategi yang efektif dan efisien agar pembelajaran sastra dapat memberikan penekanan pada penanaman karakter.

Langkah dan strategi apa pun yang dirancang dan digunakan, yang jelas, siswa harus dihadapkan pada karya sastra; siswa harus mengapresiasi karya sastra. Melalui apresiasi, siswa memperoleh pengalaman, pengetahuan, kesadaran, dan hiburan. Khusus mengenai pengalaman, Saryono (2009) menyatakan sembilan pengalaman yang dapat diperoleh dari apresiasi karya sastra, yaitu pengalaman literer-estetis, humanistik, etis dan moral, filosofis, religious-sufistik-profetik, magis-mistik, psikologis, sosial budaya, dan/atau pengalaman sosial-politis.

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KECIL-KECIL PUNYA KARYA (KKPK) SEBAGAI BAHAN PENANAMAN KARAKTER

KKPK merupakan label/nama seri terbitan karya sastra yang ditulis oleh anak-anak yang diterbitkan oleh Dar! Mizan. KKPK lahir pada Desember 2003. Penulis yang pertama kali mengusung seri KKPK adalah Sri Izzati, 8 tahun (Pengantar Penerbit dalam Salsa, 2011). Salah satu keunggulan menjadikan KKPK sebagai bahan belajar sastra adalah karya ini terbebas dari pornografi karena penulis-penulis KKPK adalah anak-anak.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, berikut ini dikemukakan beberapa contoh kesesuaian KKPK sebagai bahan pembelajaran sastra yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter kepada siswa. Namun, ada yang perlu diingat bahwa karya sastra seperti kehidupan ada yang menampilkan perilaku baik dan ada yang perilaku buruk. Dua hal tersebut tetap harus dikemukakan untuk dijadikan bahan apresiasi.

Ada ungkapan manusia itu kurang bersyukur kepada Tuhan. Jika memang demikian, berarti manusia tersebut belum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu wujud takwa adalah pandai bersyukur dan selalu mengingat Tuhan, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Hana segera *men-service* bola itu, setelah membaca bismillah dan meyakinkan dirinya bahwa dia bisa. *Dhuuungngng...* bola itu melambung tinggi. Semua berdebar. Hana menutup wajahnya dengan kedua tangan. Dan... *buk!* Masuk!

Bola itu masuk tak jauh dari net. Karena lawan tak menyangka bola itu masuk, mereka diam saja. Melihat itu, Velya, Lisa, dan Dita memeluk Hana bersamaan. Mereka bertakbir bersama di tengah-tengah penonton yang bersorak ramai. Kemenangan pun berhasil di raih (Retno, 2010).

Hana tampak beriman dan bertakwa, yaitu dengan mengucapkan bismillah ketika hendak *men-service* bola. Hal ini bisa dijadikan teladan bagi siswa agar memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah (tentu ini untuk yang beragama Islam). Sorak

kemenangannya pun diiringi dengan takbir. Lalu pertanyaannya, seberapa banyak anak-anak yang masih mengucapkan bismillah saat *men-service* bola? Masih adakah yang meneriakkan takbir ketika menang lomba voli?

Kehidupan yang berlandaskan agama juga tampak pada kutipan berikut ini.

Nana menatap televisi dengan rasa jenuh. Berkali-kali, dia melirik jam.

Mama yang sedang baca majalah memerhatikan itu. "Tidur siang saja, Na," tawar mama. Nana tidak menyahut.

Mama menghela napas. "Daripada duduk gitu, Na. Sudah, tidur sana! Sudah shalat, kan. Nanti, Mama bangunkan saat asar (Izzati, 2009).

Dari kutipan tersebut, terimplikasi Nana sudah shalat. Kalau pun belum shalat, nana diminta shalat terlebih dahulu baru kemudian tidur. Dua nilai positif yang dapat dipetik, yaitu menjalankan kewajiban shalat dan istirahat siang.

Nilai sportivitas juga ditunjukkan dalam novel karangan Retno (2010) yang berkisah tentang bermain voli (sebagaimana telah dikutip sebelumnya). Hal ini tampak ketika salah satu pemain yang kalah memberikan ucapan selamat kepada yang menang.

"Kalian benar-benar hebat!" ujar seorang gadis berambut panjang kepada Velya.

Velya tersenyum. Lalu, dia mengucapkan terima kasih.

"Sebelumnya, belum pernah ada yang mengalahkan kami," sambung seorang gadis lain, yang bersalaman dengan Lisa.

Lisa tersenyum kepada anak yang baru saja menyalami.

Jika sportivitas terbangun sejak dini dan terjaga hingga ajal, tentu tidak ada hiruk pikuk saat kalah pada pilpres, pileg, pilkada, tanding bola, dan lain-lain. Lagi-lagi, adakah karakter bangsa ini yang mau mengakui kekalahan secara tulus? Sikap gadis berambut panjang dan gadis lain yang itulah menunjukkan kebesaran hati mereka. Mereka mau mengakui kekalahan dan keunggulan lawan meskipun bisanya mereka selalu menang.

Orang yang punya sifat iri dan usil, bisa berakibat buruk pada dirinya. Dalam novel *Kenangan di Velicia Toward* karya Uthe (2010) dikemukakan mengenai hal tersebut.

“Namanya Cintya. Dia iri terhadap Lenna, anak yang paling baik di sekolah! Suatu saat, dia ingin menjahili Lenna dengan menaruh air di lantai kantin agar kalau dia sedang membawa makanan akan terpeleset dan jatuh. Dan, kalian tahu? Pada saat Lenna jatuh terpeleset, makanannya melayang di udara dan mengenai rambut Cintya sendiri! Betul-betul kocak! Hahaha ...,” tutur Canna sambil diselingi dengan tertawa kencang.

Cerita tersebut tampak sederhana dan terkesan mengada-ada, tetapi jika hal itu dikisahkan dan diperagakan di kelas dengan imajinasi yang baik, siswa akan senang dan mendapat manfaat sehingga karya sastra memenuhi prinsip *dulce et utile*, menyenangkan dan bermanfaat.

Menanamkan karakter dalam memilih orang yang tepat untuk melakukan sesuatu juga perlu dilakukan sejak dini. Jika dikaitkan dengan pejabat, tentu kita dapat mencermati orang menduduki posisi tertentu, namun secara formal bukan bidangnya. Bahkan, pejabat dengan mudah dipindah dari satu

posisi ke posisi lain yang hampir tidak berkaitan (yang berkaitan, sama-sama jabatan atau yang penting menjabat). Kejadian dalam novel Retno (2010) perlu diapresiasi dan dibahas oleh siswa.

“Velya, apa pendapatmu mengenai pertandingan minggu depan?” Tanya Miss Darla, membuka pembicaraan.

“Maksud, Miss?” Velya penasaran.

“Apa kamu bisa melakukan?” Tanya Miss Darla.

Velya diam. “Entahlah. Saya rasa, supaya lebih aman, saya diganti saja,” semua diam. Tak ada yang berkomentar.

“Lalu siapa yang akan kamu pilih?” Tanya Miss Darla.

“Aku akan memilih orang yang benar-benar pantas menggantikanku. Orang yang kuyakin sangat mampu.” Velya memandangi teman-temannya. “Aku memilih Melia,” tukasnya.

Kutipan tersebut tampaknya tidak ada yang istimewa, tetapi jika dicermati pada cerita novel secara keseluruhan, menunjukkan kedewasaan Velya dan ketepatannya dalam memilih orang. Melia mempunyai kemampuan bermain voli dengan baik. Namun, Melia tidak pernah bersahabat dengan Velya, bahkan menganggap Velya sebagai musuh. Nilai karakter lainnya adalah kejahatan jangan dibalas dengan kejahatan. Ada kalanya kejahatan luluh dengan kebaikan.

Dalam cerita *Larasati Anak Pemberani*, pengarang menggambarkan rasa tanggung jawab dan orang berprasangka buruk. Ketika Laras dan kawan-kawan bermain bola tenis, bola tersebut masuk ke rumah yang dihuni oleh orang yang mengerikan. Anak-anak sangat takut. Namun, Laras tetap

mau mengambil bola tersebut. Rahmat yang terkenal pemberani, tetapi kali ini ia tidak berani sehingga merasa tersaingi.

"Cih! Si Lara itu mau pamer!" tiba-tiba Rahmat mengejek. "Biarkan saja, Yus! Biar dia masuk ke rumah monster itu. Kalau dia tetap dimakan, salahnya sendiri. Kita, kan, sudah memperingatkan."

"Laras menoleh. "Aku bukan mau pamer, aku ke sana soalnya aku bertanggung jawab dengan meminjam bola tenis kakakku! Bukannya aku mau pamer. *Sorry* banget, ya Rahmat, kamu salah nebak!"

Muka rahmat merah. Dia begitu soalnya di antara semua teman-temannya, dialah yang paling pemberani. Dia merasa tersaingi jika ada orang yang lebih berani darinya (Izzati, 2009).

Miminal ada tiga hal yang bisa dipelajari dari kutipan tersebut, yaitu watak bertanggung jawab (Laras), watak tidak mau dikalahkan (Rahmat), dan sikap untuk bisa menerima bahwa dimungkinkan ada orang yang memiliki kemampuan lebih daripada kita.

Penanaman karakter hidup mandiri dan tidak putus dapat dikemukakan kepada siswa dengan mengapresiasi cerita *Tamu Istimewa* karya Faiz. Dalam cerita tersebut diceritakan mengenai orang buta yang tetap menjalani hidup dengan penuh semangat dan mandiri, yaitu berprofesi sebagai jurnalis. Pelajaran yang sangat berharga bagi anak-anak yang memiliki fisik sempurna dan pelajaran yang berharga pula bagi anak-anak yang memiliki kekurangan.

Hari itu, aku dapat pelajaran banyak dari kehadiran Om Widi dan teman-temannya. Kecacatan tidak harus

membuat kita minder atau lemah dan minta dikasihani. Orang seperti Om Widi tidak memerlukan belas kasihan untuk bangkit. Betul sekali. Dalam keadaan terbatas, Om Widi, kita tetap bisa memberi arti pada diri dan dunia kita.

Jadi, begitulah tamu istimewa. Dalam kegelapan, Om Widi memutuskan untuk memberi cahaya bagi dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya. Dalam kegelapan, dia menemukan penglihatan sejati, yaitu mata hati. Bisa jadi mata hatinya lebih awas dan lebih terang dari kita (Faiz, 2010).

Penanaman karakter tersebut juga bisa diperkuat dengan meminta siswa membaca dan mengapresiasi cerita *Nobody's Perfect* karya Caca. Ceritanya berkisar pada keinginan Jenny Pickler untuk menjadi seperti Gabriella karena dianggap lebih segala-galanya, namun ternyata yang namanya manusia tetap ada yang kurang. Simpulan cerita Jenny Pickler menyadari hal tersebut.

Mata sipit Gabriella terlihat seperti mau menangis, lalu kami berpelukan. Kemudian, Gabriella kembali ke lapangan voli, sedangkan aku tetap berada di UKS sambil memikirkan kalau ternyata ... *nobody's perfect*, ya (Caca, 2010).

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering meremehkan saran dari seseorang karena kita memandang rendah pada pemberi saran, bisa karena kedudukan, pendidikan, atau pekerjaan pemberi saran termasuk rendah. Dalam cerita *Mateng Jadi Dendeng* karya Izzati diceritakan tentang seorang anak yang menerima saran dari pembantu. Artinya,

karakter yang hendak ditanamkan adalah terimalah saran dari siapa pun itu asal saran tersebut membawa kebaikan.

"Makanya Non, Non harus ngebiasain diri main di luar. Jakarta kan, emang setiap harinya juga begini, Non, Panas. Kalau nggak dibiasain, Non bakal terus-terusan di rumah dan nggak kuat keluar-keluar rumah. Nanti, Non malah jadi nggak sehat. Sehari di ruang ber-AC nggak baik".

"Abisnyaaa...Ajeng nggak biasa, Bi! Nanti, kalau Ajeng malah pingsan, gimana...?"

"Hush, jangan mikir yang nggak-nggak! Memang sih, kalo pertama kali *papasan*, pasti rasanya nggak enak. Tapi kalo sudah berkali-kali juga biasa. Tapi, jangan keseringan juga."

Ajeng manggut-manggut.

"Iya deh, Bi. Ajeng mau berubah sekarang," katanya pelan (Izzati, 2010).

Ajeng memang tidak terbiasa dengan udara Jakarta yang panas karena baru pulang dari Amerika; lama tinggal di Amerika. Saran si pembantu masuk akal dan Ajeng pada akhirnya menerima saran tersebut agar bisa beradaptasi dengan udara Jakarta.

Kutipan-kutipan dari KKPK tersebut merupakan contoh adanya bahan untuk menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran sastra. Penjenisan nilai karakter, baik dari tujuan pendidikan nasional maupun seperti yang diungkapkan Saryono atau mungkin diungkapkan oleh pakar lain, kemungkinan besar bisa ditemukan dalam KKPK karena KKPK sebagai karya sastra merupakan seni bahasa yang mempunyai dunia kehidupan dan hidup dalam dunia kehidupan juga. Latif (2009) menyatakan

kata, bahasa, dan sastra adalah rumah tanda. Karena tidak ada kemungkinan mengada di luar tanda (bahasa), maka sebagai rumah tanda, mereka (kata, bahasa, dan sastra) pun menjadi rumah kehidupan. Meminjam Martin Heidegger, *language is the house of being*.

Dalam situs *rafkirasyid.com/* dikemukakan bahwa melalui karya sastra, anak-anak akan mendapatkan pengalaman baru dan unik yang belum tentu bisa mereka dapatkan dalam kehidupan nyata. Anak-anak bisa belajar dan bergaul secara langsung tentang berbagai karakter mulia seperti dikemukakan oleh yang oleh Ratna Megawangi, Pencetus Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Karakter mulai tersebut dikenal sebagai 9 (sembilan) pilar, yakni (1) cinta Tuhan dan kebenaran; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) amanah; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; (6) percaya diri kreatif, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi dan cinta damai. Ini artinya, pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi paham (ranah kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (ranah afektif) nilai yang baik, dan mau melakukannya (ranah psikomotor).

PENUTUP

Ada beberapa hal penting yang perlu dikemukakan pada bagian penutup artikel ini, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, ada kecenderungan karakter bangsa menuju pada karakter yang negatif: brutal (perbuatan dan

tuturan), disiplin rendah, kurang amanah, kurang malu (muka badak), dan lain-lain. *Kedua*, pendidikan merupakan arena dan wahana untuk menanamkan karakter positif dan membenahi karakter negatif, maka perlu pendidikan karakter. *Ketiga*, pendidikan karakter bisa diintegrasikan pada semua mata pelajaran, termasuk pembelajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk tingkat sekolah dasar. *Keempat*, pendidikan karakter berbahan ajar karya sastra mempunyai kelebihan karena karya sastra, cerita, dapat menyenangkan dan berguna (*dulce et utile*). *Kelima*, cerita dalam KKPK ditulis oleh anak-anak sehingga cocok dibaca oleh anak-anak (dari anak untuk anak). dalam KKPK dapat ditemukan gambaran mengenai berbagai karakter sehingga ketika siswa membaca/ mengapresiasi ceritanya, pembelajaran juga bisa ditekankan pada penanaman nilai-nilai karakter. Selain itu, cerita dalam KKPK terbebas dari pornografi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Redaktur Jurnal *Pendidikan Karakter* yang telah memberikan kesempatan untuk memublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada reviewer dan pembaca ahli yang telah berkenan memberikan masukan berharga untuk penyempurnaan artikel ini. Semoga artikel ini dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang pentingnya pengembangan karakter melalui karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Qomari. 2010. Agama Nilai Utama dalam Membangun Karakter Bangsa. pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/karakter-SIAP.pdf, Diakses 19 Maret 2011.
- Bheda, Kriss. 2010. Sastra, Dulce et Utile. <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=18007>, Diakses 23 Maret 2011.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hikmawan, Rusydi. 2008. *Pendidikan Karakter adalah Solusi*. Error! Hyperlink reference not valid., Diakses 20 Maret 2011.
- Hornby, A.S. dan Parnwell, E.C. 1972. *Learner's Dictionary*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Pedoman sekolah)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kertajaya, Herman. 2010. *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: Gramedia.
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Kompas.
- Lickona, Tom; Schaps, Eric; Lewis, Catherine. 2007. *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Character Education Partnership.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter sejak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Person, Ann E.; Moiduddin, Emily; Hague-Angus, Megan; Malone, Lizabeth M. 2009. *Survey of Outcomes Measurement in Research on Character Education Programs*. Washington, DC: National Center for Education Evaluation and Regional Assistance, Institute of Education Sciences, U.S. Department of Education.
- rafkirasyid.com/. 2010. *Membangun Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Sastra*. Diakses 19 Maret 2011.
- pendikar.dikti.go.id/gdp/wp.../. *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional 2010–2014*. Diakses 19 Maret 2011.
- Tarmiji, Ahmad. *Meretas Jalan Sosiologi Pendidikan Ibnu Khaldun: Antara Pendidikan Karakter dan Pendidikan Nasionalisme*. Diakses 23 Maret 2011.
- Toha-Sarumpaet, Riris K. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.
- Sudrajat, Ahmad. *Contoh Alternatif Langkah Langkah Pembelajaran Karakter*. akhmadsudrajat.files.wordpress.com/.../contoh-langkah-langkah-pembelajaran-karakter.pdf, Diakses 23 Maret 2011.
- Suyanto. 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Diakses 20-3-2011.
- Williams, Russell T. dan Megawangi, Ratna. 2010. *Dampak Pendidikan Karakter terhadap Akademi Anak*. <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>, Diakses 23 Maret 2011.
- Winataputra, Udin Saripudin. 2010. *Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Karakter (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik)*. kisyani.files.wordpress.com/2010/07/makalah-1.pdf, Diakses 19 Maret 2011.

SUMBER NOVEL

- Caca. 2010. *Nobody's Perfect. Magic Crystals*. Editor Dadan Ramadhan. Bandung: Dar! Mizan.
- Faiz. 2010. *Tamu Istimewa. Magic Crystals*. Editor Dadan Ramadhan. Bandung: Dar! Mizan.
- Izzati. 2009. *Ibuku Chayank Muach!* Bandung: Dar! Mizan.
- Izzati. 2010. *Mateng Jadi Dendeng. Magic Crystals*. Editor Dadan Ramadhan. Bandung: Dar! Mizan.
- Retno, Putri. 2011. *Story of Volley Club*. Bandung: Dar! Mizan.
- Salsa. 2011. *Sohib Never Dies Suka Duka Persahabatan*. Bandung: Dar! Mizan.
- Uthe. 2010. *Kenangan di Velicia Toward*. Bandung: Dar! Mizan.

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Zamtinah, Untung Kurniawan, Doni Sarosa, Rahmah Tyasari
FT Universitas Negeri Yogyakarta
email: zamtinahmarwan@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan karakter untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan norma dan kearifan lokal sekaligus untuk mengetahui kelayakan model pendidikan karakter yang dihasilkan. Langkah-langkah yang digunakan untuk merumuskan pendidikan karakter adalah (i) melakukan penelitian studi pustaka, (ii) wawancara, dan (iii) merumuskan model pendidikan karakter. Rumusan pendidikan karakter untuk SMK dibuat dengan pendekatan norma dan kearifan lokal Kota Yogyakarta. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data adalah daftar pertanyaan wawancara, sedang analisis data dengan teknik deskriptif kualitatif. Rumusan model pendidikan karakter yang dikembangkan terdiri atas tujuan, isi, metode, lingkungan, alat, pendidik, dan peserta didik.

Kata kunci : *pendidikan karakter, norma, kearifan lokal*

MODEL OF CHARACTER EDUCATION FOR VOCATIONAL EDUCATION SCHOOL

Abstract : This study aims to develop a model of character education for vocational school in Yogyakarta by using norms and local wisdoms of Yogyakarta as the approach to examine the appropriateness of the model developed. The steps taken to formulate the character education are: (i) doing literature research, (ii) conducting interviews, and (iii) formulate a model of character education. The instrument used to obtain the data is a list of interview questions. The formulation of the character education model developed consists of objectives, contents, methods, environments, tools, educators, and students as character education participants.

Key Words: *character education, norms, local wisdoms*

PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual saja, melainkan juga watak, moral, sosial, dan fisik peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Upaya ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia dan mutu pendidikan.

Terjadinya degradasi moral pada sebagian remaja telah menjadi tantangan bagi dunia pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Rita Damayanti (Kurniawan dkk. (2010), telah memberikan gambaran betapa memprihatinkan perilaku sebagian remaja Indonesia saat ini. Skandal seks atau yang mengarah ke perbuatan itu telah merambah di kalangan remaja. Hasil kajian yang dimaksud yang berseting di Jakarta dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perilaku Pacaran Remaja SLTA di Jakarta

Perilaku pola pacaran	Perempuan (%)	Laki-Laki (%)	Total (%)
Ngobrol, Curhat	97,1	94,5	95,7
Pegangan tangan	70,5	65,8	67,9
Berangkulan	49,8	48,3	49,0
Berpelukan	37,3	38,6	38,0
Berciuman pipi	43,2	38,1	40,4
Berciuman bibir	27,0	31,8	20,5
Meraba-raba dada	5,8	20,3	13,5
Meraba alat kelamin	3,1	10,9	7,2
Menggesek kelamin	2,2	6,5	4,5
Melakukan seks oral	1,8	4,5	3,3
Hubungan seks	1,8	4,3	3,2

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan penghasil lulusan yang diharapkan siap berkompetisi di dunia kerja, maka lulusannya dituntut tidak hanya memiliki *hard skill*, akan tetapi juga *soft skill*. *Hard skill* dapat dibentuk pada diri peserta didik melalui masing-masing bidang keahlian. *Soft skill* merupakan keterampilan kepribadian yang terbentuk karena penanaman nilai kebajikan. Lulusan SMK yang bermoral rendah tidak layak bekerja di manapun. Untuk itu, anggapan masyarakat umum bahwa peserta didik SMK memiliki sikap brutal, nakal, susah diatur, suka keroyokan, dan konotasi negatif lainnya harus segera diubah.

Pendidikan karakter telah diwacanakan sebagai solusi untuk membentuk kepribadian yang baik pada diri peserta didik. Namun, penerapan pendidikan karakter masih belum dapat dilakukan secara menyeluruh dalam suatu sistem yang terorganisir. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa guru di SMK di Yogyakarta. Melihat fenomena di atas, maka perlu diciptakan rumusan model pendidikan karakter yang dapat diterapkan oleh SMK di Kota Yogyakarta.

Kajian ini bertujuan untuk membuat rumusan model pendidikan karakter yang dapat digunakan di SMK di Yogyakarta. Model pendidikan ini menggunakan

pendekatan norma dan kearifan lokal kota Yogyakarta. Hasil kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pendidikan karakter sebagai salah satu masukan bagi pemerintah, sekolah, dan masyarakat, selain juga dapat bermanfaat untuk menciptakan kepribadian peserta didik yang luhur.

Tentang Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan sebagai makhluk Tuhan (Siswoyo, 2007). Dari pengertian itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan pembentukan diri secara utuh yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya.

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu (Alicia, 2008). Menurut Soemarno, karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadiannya. Dari dua pengertian tersebut karakter dapat diartikan

sebagai cerminan tindakan seseorang. Seseorang yang melakukan tindakan baik, mencerminkan bahwa ia memiliki karakter yang baik, begitu pula sebaliknya. Dari dua pengertian pendidikan dan karakter dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pembentukan diri manusia secara utuh yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya, pembentukan diri tersebut sudah menjadi tabiat atau kebiasaan yang tertanam pada diri seseorang.

Unsur-unsur pembentuk karakter menurut Alicia (2008) adalah pikiran. Pikiran yang dimiliki oleh seseorang memiliki program-program tentang berbagai aktivitas yang dilakukan oleh motorik tubuh. Aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus akan mengakibatkan rutinitas. Rutinitas yang dilakukan secara kontinyu akan menyebabkan terbentuknya karakter seseorang. Pikiran seseorang merupakan sebuah respons atas stimulus yang diberikan. Pengertian ini sejalan dengan teori belajar Behavioristik yang diperkenalkan oleh Edward Lee Thorndike. Dengan demikian dapat kita ambil kesimpulan bahwa stimulus yang baik, akan membuat orang memiliki pikiran yang baik pula.

Periode remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak ke periode dewasa (Lathifah, 2008). Menurut beberapa para ahli, periode ini merupakan masa penting dalam pembentukan karakter individu. Secara umum periode remaja merupakan klimaks dari periode perkembangan sebelumnya.

Ciri-ciri perilaku yang menonjol pada usia-usia ini terutama terlihat pada perilaku sosial. Dalam masa-masa ini teman sebaya mempunyai arti yang amat penting. Mereka ikut dalam klub-klub, klik-klik, atau geng-geng sebaya yang perilaku dan nilai-nilai kolektifnya sangat memengaruhi perilaku

serta nilai-nilai individu-individu yang menjadi anggotanya. Inilah proses di mana individu membentuk pola perilaku dan nilai-nilai baru yang pada gilirannya bisa menggantikan nilai-nilai serta pola perilaku yang dipelajarinya di rumah.

METODE

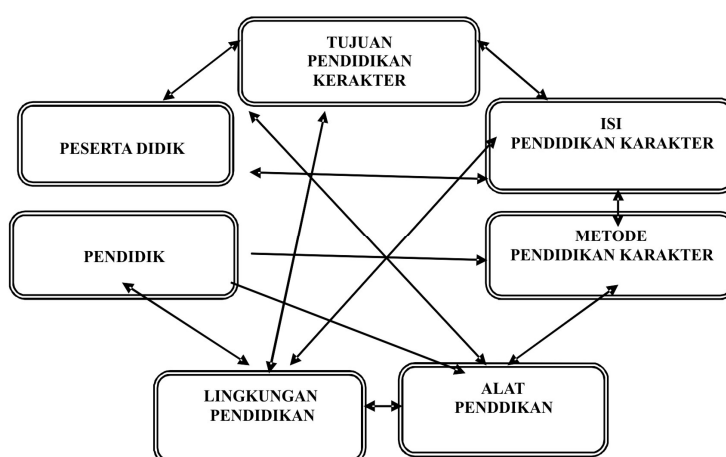
Kajian ini berbasis pada hasil penelitian pengembangan Model Teoretik, yaitu model yang menggambarkan kerangka berpikir yang didasarkan pada teori-teori yang relevan dan didukung oleh data empirik. Prosedur penelitian yang dilakukan antara lain: 1) melakukan analisis model yang akan dikembangkan, 2) mengembangkan model awal, 3) validasi ahli dan revisi. Langkah selanjutnya adalah uji coba model yang bertujuan untuk mengetahui apakah model yang dibuat layak digunakan atau masih perlu penyempurnaan. Ujicoba dilakukan tiga kali, yaitu uji-ahli, uji terbatas dilakukan terhadap kelompok kecil sebagai pengguna produk, dan uji-lapangan (field Testing).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pendidikan karakter berdasarkan hasil studi pustaka dan hasil wawancara dengan menggunakan pendekatan norma dan kearifan lokal ditunjukkan dalam Gambar 1.

Hasil Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan dilakukan untuk mendapatkan kelayakan rumusan model pendidikan karakter dilihat dari interaksi komponen pendidikannya. Uji kelayakan dilakukan melalui diskusi dan revidi oleh nara sumber yang relevan dan *stakeholder* terkait seperti guru bidang normatif, adaptif, dan produktif dari SMK negeri dan swasta di kota Yogyakarta.



Gambar 1. Diagram Interaksi Komponen Pendidikan Karakter

Hasil uji reviu model pendidikan karakter secara singkat dapat ditunjukkan sebagai berikut.

- (1) Tujuan pendidikan karakter yang dirumuskan, sangat baik untuk diterapkan di dunia pendidikan, khususnya di SMK di Kota Yogyakarta.
- (2) Isi pendidikan karakter yang dirumuskan, baik untuk diterapkan di dunia pendidikan, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Yogyakarta.
- (3) Metode pendidikan karakter berupa pelaksanaan, baik untuk diterapkan di dunia pendidikan, khususnya di SMK di Kota Yogyakarta.
- (4) Metode pendidikan karakter berupa penjagaan, baik untuk diterapkan di dunia pendidikan, khususnya di SMK di Kota Yogyakarta.
- (5) Alat pendidikan karakter yang bersifat tindakan, baik untuk diterapkan di dunia pendidikan, khususnya di SMK di Kota Yogyakarta.
- (6) Alat pendidikan karakter yang bersifat kebendaan, cukup untuk diterapkan di dunia pendidikan, khususnya di SMK di Kota Yogyakarta.
- (7) Lingkungan pendidikan keluarga, baik untuk diterapkan di dunia pendidikan, khususnya di SMK di Kota Yogyakarta.
- (8) Lingkungan pendidikan sekolah, baik untuk diterapkan di dunia pendidikan, khususnya di SMK di Kota Yogyakarta.
- (9) Lingkungan pendidikan organisasi ekstrakurikuler, baik untuk diterapkan di dunia pendidikan, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Yogyakarta.
- (10) Pendidik dalam rumusan pendidikan karakter, cukup untuk diterapkan di dunia pendidikan, khususnya di SMK di Kota Yogyakarta.
- (11) Peserta didik dalam rumusan pendidikan karakter, baik untuk diterapkan di dunia pendidikan, khususnya di SMK di Kota Yogyakarta.

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas dikemukakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan

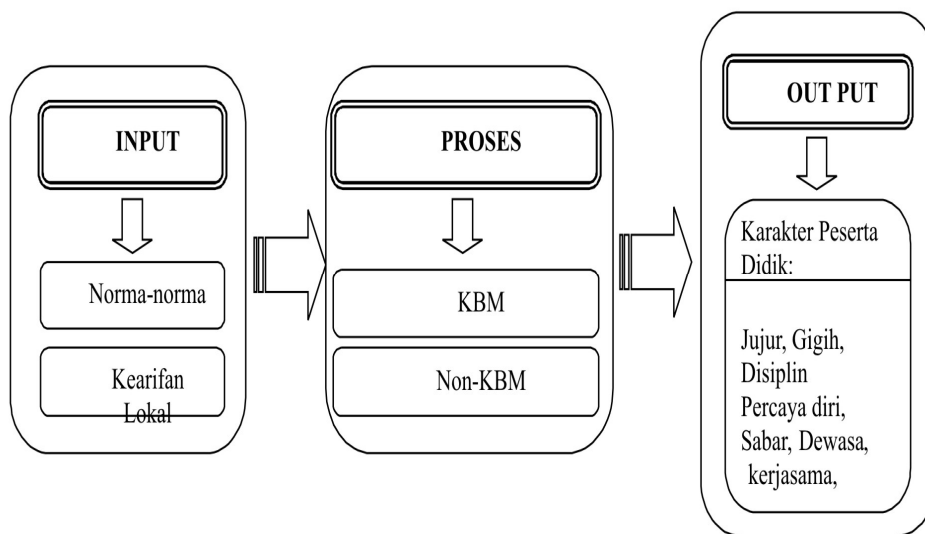
dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Mengingat hakikat pendidikan SMK adalah agar lulusannya siap kerja, pendidikan karakter yang dikembangkan di SMK harus relevan dengan karakter yang dibutuhkan dunia kerja. Menurut Slamet PH (2011) karakter kerja untuk pendidikan kejuruan dibagi dalam dua dimensi, yaitu intrapersonal dan interpersonal kerja. Dimensi intrapersonal kerja adalah kualitas batiniah atau rohaniyah, meliputi etika kerja,

rasa ingin tahu, disiplin diri, jujur, tanggung jawab, respek diri, kerja keras, integritas, ketekunan, motivasi kerja, keluwesan, rendah hati, menyukai apa yang belum diketahui, dan sebagainya. Di pihak lain, dimensi interpersonal adalah keterampilan yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, mencakup bertanggung jawab atas semua perbuatannya, mampu bekerja sama, hormat pada orang lain, penyesuaian diri, suka perdamaian, solidaritas, kepemimpinan, komitmen, adil, dan sebagainya.

Isi Pendidikan Karakter

Isi pendidikan karakter adalah nilai dan keterampilan yang diberikan oleh pendidik dalam rangka membentuk karakter peserta didik. Secara lebih jelas hal yang dimaksud dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Isi Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang perlu disampaikan oleh pendidik untuk membentuk karakter peserta didik adalah: (1) tata tertib peserta didik di sekolah, (2) tata tertib peserta didik di kelas, (3) nilai-nilai kesopanan, (4) nilai-nilai kebangsaan, (5) nilai-nilai kejujuran, (6) nilai-nilai kesabaran, (7) nilai-nilai kemandirian.

Materi pada pendidikan karakter mencakup pengertian, langkah-langkah, dan manfaat. Misalnya, untuk nilai-nilai kesopanan, cakupan materinya adalah pengertian kesopanan, langkah-langkah menjadi sopan, dan manfaat kesopanan. (Alicia, 2008)

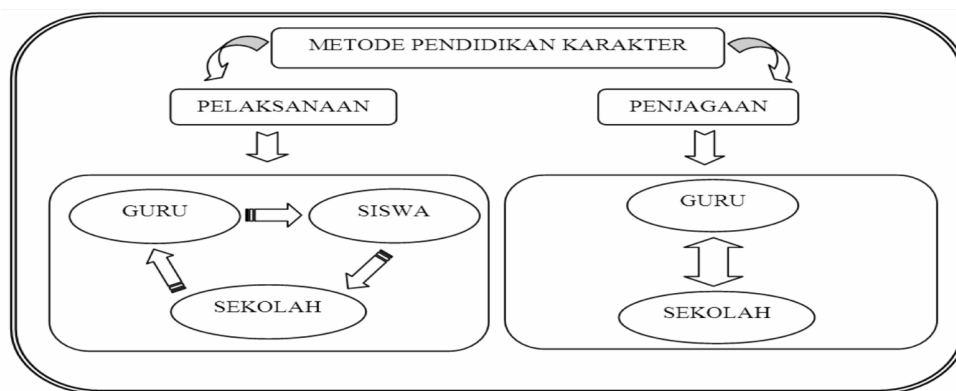
Keterampilan yang diberikan pendidik dalam membentuk karakter/kepribadian peserta didik SMK berkaitan dengan kearifan lokal Yogyakarta. Keterampilan tersebut adalah keterampilan berbahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa halus akan membentuk karakter peserta didik SMK yang halus. Selanjutnya adalah keterampilan unggah-ungguh dalam bersikap. Penggunaan baju batik selama proses pembelajaran juga dapat menciptakan karakter/pribadi saling menghargai.

Semua materi yang dipergunakan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar (KBM) harus tertuang dalam RPP dan silabus semua mata pelajaran dan

disampaikan oleh semua guru. Sementara itu, di luar kelas (non-KBM) proses penyampaian norma-norma dan kearifan lokal tetap harus dilakukan oleh semua pihak pendidik terhadap peserta didik. Sebagai contoh unsur pendidikan karakter yang tertuang di dalam RPP dan silabus mata pelajaran praktik adalah menghargai pendapat temannya, mampu bekerja sama melaksanakan praktikum, hemat dalam penggunaan bahan, menjaga estetika, menerapkan prinsip K3.

Metode Pendidikan Karakter

Metode pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah secara singkat dapat dilihat dalam Gambar 3.



Gambar 3. Metode Pendidikan Karakter

PELAKSANAAN

Pelaksanaan meliputi apa yang seharusnya dilakukan oleh pendidik, peserta didik, dan sekolah. Pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri, melainkan pendidikan yang terintegrasi secara total oleh seluruh komponen sekolah.

Perkelahian pelajar yang sering terjadi akhir-akhir ini juga tidak terlepas dari kurangnya penerapan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, penciptaan kultur sekolah harus sejalan dengan pendidikan karakter yang relevan dengan SMK, misalnya guru harus dapat menjadi teladan peserta didiknya,

saling menghargai perbedaan yang ada, bertutur kata yang sopan, mengedepankan kepentingan bersama, tidak egois, dan sebagainya.

Guru

Pemberian materi pendidikan karakter yang berupa norma-norma dan kearifan lokal tidak dapat diajarkan secara paksa, melainkan melalui bimbingan secara persuasif, keteladanan, dan terintegrasi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kejenuhan pada peserta didik yang menjadi penyebab tidak dapat tersampainya materi moral

yang diberikan. Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami, merasakan, menimbang situasi serta tanggung jawab pada dirinya.

Pemberian kesempatan semacam ini akan memberikan kesan yang lebih mengena pada diri peserta didik. Dengan demikian, penyampaian nilai moral dan kearifan loka akan lebih bermanfaat dan dapat diwujudkan secara nyata. Guru di SMK terbagi menjadi tiga golongan, yaitu guru adaptif, guru normatif, dan guru produktif. Dikarenakan sifat muatan materi yang berbeda, maka diperlukan metode yang berbeda pula dalam penyampaian materi pendidikan karakter tersebut.

Guru Adaptif

Guru adaptif memerlukan pendekatan integral dalam memadukan antara kemampuan kognitif dan kemampuan afektif pada peserta didik. Pengembangan metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah sebagai berikut.

- (1) Memberikan teladan untuk memberikan kesan keyakinan peserta didik.
- (2) Mengklarifikasi nilai karakter/kepribadian yang harus dimiliki kepada peserta didik.
- (3) Mengidentifikasi dan membangun minat serta pengalaman peserta didik.
- (4) Memberikan peserta didik untuk belajar kelompok bersama, diskusi, bermain peran, atau yang lainnya.
- (5) Bercerita, bernyanyi, atau bermain bersama murid dalam rangka penanaman nilai.

Guru Normatif

Mata pelajaran normatif merupakan mata pelajaran yang bersifat menanamkan dan mengambangkna nilai-nilai secara

konstruktif. Pengembangan metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah sebagai berikut.

- (1) Memberikan keteladanan kepada peserta didik dengan contoh kepribadian yang baik.
- (2) Mengingatnkan peserta kepada agar ingat bahwa mereka adalah makhluk Tuhan YME (kembali kepada fitrah). Hal ini dilakukan untuk membangun pengertian yang mendalam bahwa manusia hidup di dunia ini dengan aturan Tuhan, tidak boleh hidup dengan seenaknya.
- (3) Memusatkan kebutuhan peserta didik akan nilai-nilai kehidupan dan apa-apa yang dibutuhkan sebagai lulusan SMK.
- (4) Membangun motivasi yang kuat pada diri peserta didik.

Guru Produktif

Mata pelajaran produktif merupakan mata pelajaran yang hanya dipelajari oleh peserta didik di SMK. Peserta didik akan memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap materi bidang keahlian yang dimiliki. Oleh karena itu, kesabaran dari sang pendidik dalam memeberikan materi kepribadian/karakter. Mata pelajaran produktif, terdiri dari mata pelajaran teori dan praktek. Oleh karena itu, pendidik harus dapat memilah dalam memberikan metode penyampaian kepribadian pada peserta didik. Adapun metode yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut.

- (1) Memberikan teladan yang baik pada peserta didik.
- (2) Mengklarifikasi karakter/kepribadian apasajakah yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah memiliki keahlian dalam mata pelajaran produktif.

- (3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah yang diberikan.
- (4) Memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk berlatih dan kerja tim selama melaksanakan praktik.
- (5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menarik kesimpulan atas pelajaran yang telah diberikan.
- (6) Menasihati peserta didik agar bekerja sesuai dengan prosedur yang ada.
- (7) Menasihati peserta didik untuk mengunpulkan tugas tepat pada waktunya.

Peserta didik

- (1) Mentaati peraturan yang ada. Peraturan tersebut adalah peraturan tata tertib peserta didik di sekolah, tata tertib peserta didik di kelas, tata tertib peserta didik di luar sekolah, serta tata tertib lain yang dibuat oleh sekolah.
- (2) Mendengarkan dan mengamalkan pesan moral yang disampaikan oleh guru
- (3) Berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang baik
- (4) Membawa buku saku peserta didik setiap hari.

Sekolah

- (1) Memberlakukan norma-norma di sekolah.
- (2) Memberikan kearifan-kearifan lokal kepada peserta didik lewat kegiatan intra dan ekstrakurikuler.
- (3) Mengadakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan karakter peserta didik secara berkala, seperti: (a) kegiatan Keagamaan untuk meningkatkan akhlak yang mulia, (b) kegiatan *Out Bond* untuk meningkatkan rasa kebersamaan

dan kerja tim, (c) kegiatan latihan kepemimpinan untuk meningkatkan rasa kedisiplinan, kepemimpinan, serta jiwa mandiri.

- (4) Mengadakan pelatihan terhadap guru-guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pelatihan tersebut berisi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter.
- (5) Melakukan pengonrolan terhadap perkembangan pemberian nilai-nilai karakter/ kepribadian.
- (6) Mewajibkan penggunaan baju batik pada salah satu hari untuk guru dan peserta didik.
- (7) Mewajibkan peserta didik untuk menyanyikan lagu kebangsaan pada jam pertama pelajaran akan dimulai.
- (8) Membuat buku saku peserta didik yang berisi norma-norma dan kearifan loka, serta lembar point hukuman terhadap pelanggaran dan point hadiah untuk tindak kebaikan.

Penjagaan

Untuk menjaga agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan sebagaimana yang diharapkan, perlu dilakukan penjagaan. Penjagaan dapat dilakukan baik oleh guru maupun pihak lain yang berwenang. Penjagaan pendidikan karakter yang dapat dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut.

- (1) Memberikan teladan dengan bersikap, serta bertutur kata yang baik.
- (2) Melakukan pembinaan dan pengawasan secara kontinyu dan berkala terhadap perkembangan karakter peserta didik. Guru dapat menggunakan kata-kata, tindakan, dan pengontrolan buku saku peserta didik.

- (3) Memberikan *reward* dan hukuman sebagai bukti kepedulian terhadap peningkatan kualitas karakter peserta didik.

Sementara itu, penjagaan pendidikan karakter yang dapat dilakukan sekolah adalah sebagai berikut.

- (1) Bekerja sama dengan lembaga-lembaga di luar sekolah dalam upaya peningkatan karakter peserta didik, seperti: (a) Lembaga Kepolisian untuk pembinaan kedisiplinan, (b) Organisasi Kemasyarakatan yang bersifat agamis untuk pembinaan akhlak mulia, dan (c) Lembaga Trainer/ Motivator untuk pembinaan rasa semangat dan percaya diri.
- (2) Melakukan supervisi terhadap guru terkait dengan hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter secara terus-menerus.
- (3) Melakukan pengontrolan terhadap buku saku peserta didik.
- (4) Menjalin hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik.

Alat Pendidikan Karakter

Alat pendidikan terdiri dari dua macam, yaitu alat yang bersifat tindakan dan alat yang bersifat kebendaan. Adapun alat pendidikan yang bersifat kebendaan yang dilakukan oleh pendidik adalah: (a) pujian, (b) teguran, (c) hukuman, (d) ingatan, (e) perintah, (f) larangan, dan (g) permainan. Semua tersebut dilakukan dalam rangka penanaman dan pembinaan karakter peserta didik dalam situasi KBM dan non-KBM.

Alat pendidikan yang bersifat kebendaan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu alat pendidikan yang dibuat oleh pendidik, dan alat yang disediakan sekolah untuk

proses belajar mengajar. Alat pendidikan yang dibuat oleh pendidik dalam rangka menyampaikan pendidikan karakter adalah modul materi pendidikan karakter. Modul berisi materi pengertian, bagian, manfaat, dan tahapan-tahapan yang harus dicapai tentang karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Alat pendidikan juga termasuk media pembelajaran, alat peraga, dan peralatan pendukung permainan.

Alat pendidikan yang disediakan oleh sekolah merupakan sarana dan prasarana yang disediakan untuk kelancaran proses belajar mengajar. Alat tersebut adalah bangunan kelas, meja, kursi, papan tulis, alat peraga, dan berbagai peralatan yang diperlukan oleh organisasi ekstrakurikuler dalam menyampaikan nilai-nilai kebenaran.

Lingkungan Pendidikan Karakter

Lingkungan pendidikan yang harus diutamakan untuk mendukung terwujudnya pendidikan karakter yang baik adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan organisasi ekstrakurikuler. Di dalam lingkungan keluarga hendaknya ditanamkan norma-norma atau aturan. Dengan adanya norma atau aturan tersebut, peserta didik akan dididik untuk menjadi manusia yang lebih baik. Di samping itu, lingkungan keluarga merupakan tempat yang baik untuk penanaman kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut tentunya adalah budaya di Jogjakarta yang baik seperti penggunaan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang halus akan membentuk karakter seseorang yang halus pula.

Berdasarkan pengalaman empiris, pembentukan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat orang tersebut berada. Demikian pula karakter peserta didik SMK juga dipengaruhi oleh

lingkungannya baik internal maupun eksternal. Jika lokasi SMK berada di Jawa, bahasa dan budaya lokal Jawa yang halus, *andhap asor*, hormat kepada yang lebih tua, suka mengalah atau mendahulukan orang lain, ramah, serta budaya adiluhung yang lain sangat berkontribusi terhadap pembentukan karakter.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan tempat peserta didik memperoleh banyak ilmu pengetahuan dan keterampilan. Di sekolah peserta didik juga bertemu dengan banyak teman sebaya yang tentu memiliki karakter yang berbeda-beda. Pembangunan lingkungan sekolah yang kondusif akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan berdampak pada pembentukan karakter kerja sebagaimana yang diharapkan tujuan pendidikan di SMK.

Lingkungan organisasi ekstrakurikuler menjadi organisasi yang formal dan informal. Di lingkungan masyarakat ditemukan banyak organisasi yang dapat menanamkan karakter/kepribadian yang baik kepada pemuda, seperti karang taruna, dan *paguyuban*. Sekolah juga harus menyediakan organisasi kepeserta didikan yang dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, dan lain-lain yang juga secara tidak langsung ikut andil menanamkan kecintaan terhadap budaya dan kearifan lokal, menghargai kebersamaan, melatih kedisiplinan, dan menanamkan kecintaan terhadap sesama.

Pendidik

Pendidik dalam pelaksanaan model pendidikan karakter di sekolah adalah orang-orang yang memberikan teladan yang baik. Mereka juga melakukan pengontrolan secara rutin terhadap tingkah laku peserta didik, memberikan hukuman dan hadiah

pada peserta didik. Mereka adalah para guru, karyawan sekolah, dan wali peserta didik itu sendiri. Peran mereka adalah mengajarkan pendidikan karakter kepada para peserta didiknya, setiap tingkah lakunya harus dapat diteladani oleh peserta didik-peserta didiknya

Peserta didik

Peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah para peserta didik SMK di Jogjakarta. Peran peserta didik dalam pendidikan karakter adalah sebagai pembelajar. Para peserta didik harus mampu menerapkan pendidikan karakter positif yang diajarkan di sekolah.

PEMBAHASAN

Tujuan spesifik pendidikan di SMK adalah membentuk kompetensi yang dibutuhkan di lapangan kerja, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, pada kenyataannya aspek kognitif dan psikomotorik lebih mendominasi pelaksanaan pembelajaran di SMK, sedangkan aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, kepribadian, atau pembentukan karakter, belum mendapat perhatian secara proporsional. Akibat dari kurang diperhatikannya aspek afektif ini di adalah terjadi degradasi moral di kalangan pelajar. Peserta didik SMK sebagai generasi muda cenderung suka pada hal-hal yang instan, kurang menghargai orang lain, tidak mau bekerja keras, konsumtif, emosional, serta perilaku kurang terpuji lainnya.

Kajian ini mencoba mengembangkan model pendidikan karakter yang cocok dengan sistem pendidikan di SMK agar stigma negatif yang melekat pada peserta didik SMK segera dapat diatasi. Hasil kajian yang akan dibahas meliputi tujuan pendidikan karakter SMK, isi pendidikan

karakter, metode pendidikan karakter untuk SMK, alat pendidikan karakter, serta lingkungan pembentuk karakter.

Berkaitan dengan tujuan, pendidikan karakter di SMK seyogyanya mampu mengantarkan peserta didik SMK menjadi pribadi unggul dan berbudaya kerja, yaitu lulusan SMK yang memiliki nilai-nilai luhur seperti: (a) tata tertib peserta didik di sekolah, (b) tata tertib peserta didik di kelas, (c) nilai-nilai kesopanan, (d) nilai-nilai kebangsaan, (e) nilai-nilai kejujuran, (f) nilai-nilai kesabaran, dan (g) nilai-nilai kemandirian. Hal ini sejalan dengan pendapat Slamet PH (2011) yang menyatakan bahwa hakikat pendidikan SMK adalah agar lulusannya siap kerja, maka pendidikan karakter yang dikembangkan di SMK harus relevan dengan karakter yang dibutuhkan dunia kerja, yaitu karakter dari dimensi intrapersonal dan interpersonal kerja. Dimensi intrapersonal kerja adalah kualitas batiniah atau rohaniah, meliputi etika kerja, rasa ingin tahu, disiplin diri, jujur, tanggung jawab, respek diri, kerja keras, integritas, ketekunan, motivasi kerja, keluwesan, rendah hati, menyukai apa yang belum diketahui, dan sebagainya. Sedangkan dimensi interpersonal adalah keterampilan yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, mencakup bertanggungjawab atas semua perbuatannya, mampu bekerjasama, hormat pada orang lain, penyesuaian diri, suka perdamaian, solidaritas, kepemimpinan, komitmen, adil, dan sebagainya.

Model Pendidikan Karakter untuk SMK harus dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh sivitas akademika SMK, yaitu guru, peserta didik, dan karyawan. Peserta didik sebagai pembelajar wajib menerapkan karakter yang diajarkan dan diteladankan oleh guru, maka selain mengajarkan pendidikan karakter guru juga

harus dapat menjadi suri teladan bagi para peserta didiknya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter juga wajib dijaga pelaksanaannya, baik sivitas akademika maupun lingkungan tempat peserta didik berada baik secara internal maupun eksternal.

PENUTUP

Model pendidikan karakter untuk SMK di Kota Yogyakarta dibentuk dengan melakukan studi pustaka dan wawancara. Setelah didapat data yang banyak dari hasil wawancara dari kajian studi pustaka dan wawancara, dapat dirumuskan model pendidikan karakter. Rumusan model pendidikan karakter dibuat dengan pendekatan norma dan kearifan lokal Kota Yogyakarta.

Hasil uji kelayakan memperlihatkan bahwa tujuan pendidikan karakter sangat baik untuk digunakan dan dikembangkan. Isi, metode berupa pelaksanaan, metode berupa penjagaan, alat pendidikan berupa tindakan, lingkungan pendidikan karakter, serta peserta didik, baik untuk digunakan dan dikembangkan. Alat pendidikan yang bersifat kebendaan, dan rumusan pendidik dinilai cukup baik untuk digunakan dan dikembangkan lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pertama disampaikan kepada program PKMP UNY yang telah memberikan bantuan dana sehingga dapat terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada berbagai pihak terutama kepada (i) sivitas akademika SMKN2 Yogyakarta, SMKN3 Yogyakarta, dan SMK PIRI I Yogyakarta yang mengizinkan untuk dijadikan tempat penelitian dan memberikan data yang dibutuhkan. Selain itu, ucapan terima kasih

juga disampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu kegiatan penelitian sampai terwujudnya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alicia. 2008. *Teori Pembentukan Karakter*. Diambil dari URL: <http://koleksi-skripsi.blogspot.com/2008/07/teori-pembentukan-karakter.html>. Diakses pada tanggal: 26 Mei 2010.
- AsianBrain.com Content Team. *Kenakalan Remaja*. Diambil dari URL: <http://www.anneahira.com/narkoba/index.htm>. Diakses pada tanggal: 26 Mei 2010.
- BSNP. 2006. *Contoh/Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SMA/SMK*. Jakarta: BP Cipta Jaya.
- Depdiknas. 2005. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan nasional*.
- Siswoyo, Dwi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Latifah, Melly. 2008. *Karakteristik Remaja*. Diambil dari URL: <http://tumbuhkembanganak.edublogs.org>. Diakses pada tanggal : 26 Mei 2010.
- Mulyono. 2009. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2008. *Metodologi Kajian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slamet Ibrahim. 2008. *Farmasi Lingkungan II (Pendahuluan)*. Didapat dari URL : <http://download.fa.itb.ac.id/filenya/Handout%20Kuliah/Farmasi%20Lingkungan/Farmasi%20Lingkungan%20II.pdf>. Diakses pada 9 Maret 2010.
- Slamet PH . 2011. "Implementasi Pendidikan Karakter Kerja da;am Pendidikan Kejuruan". dalam *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suara Remaja. *Seks Bebas di Kalangan Remaja SMA*. Didapat dari URL : <http://remaja.suaramerdeka.com/2010/05/20/seks-bebas-di-kalangan-remaja-sma/>. Diakses pada : 7 Juni 2010.
- Sugihartono dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wikipedia. 2010. *Sekolah Menengah Kejuruan*. Didapat dari URL: http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_kejuruan. Diakses pada tanggal 24 April 2010.